

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

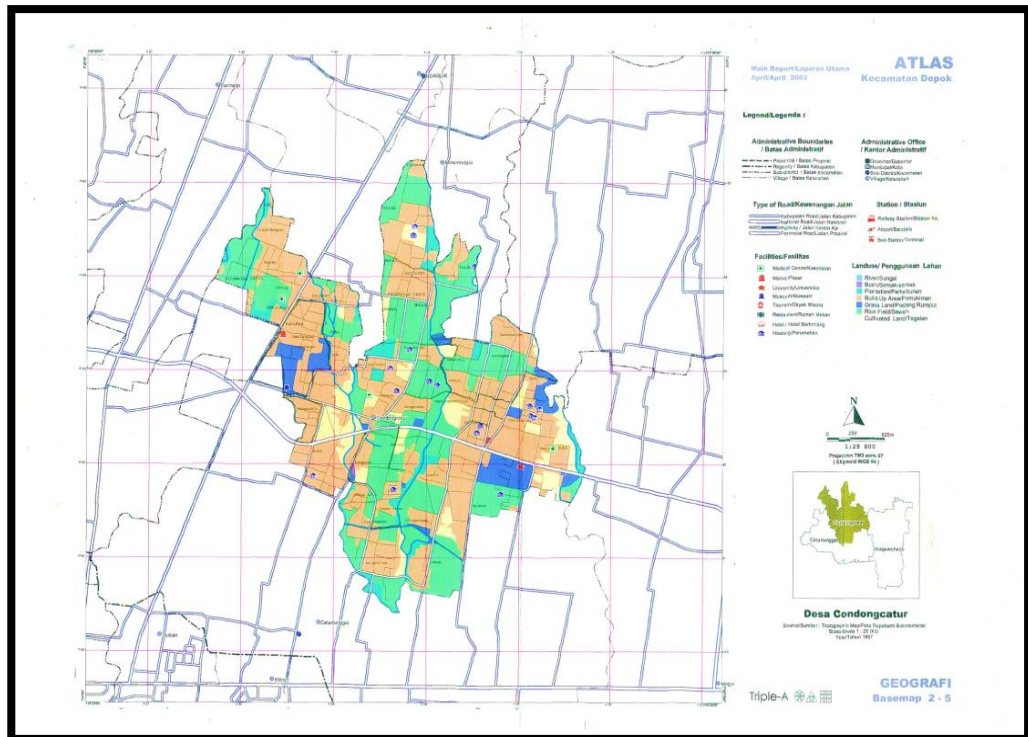
A. Gambaran Umum Desa Condongcatur

1. Kondisi Geografis

Desa Condongcatur terletak di Kecamatan Depok, pada awalnya Desa Condongcatur merupakan gabungan dari 4 kelurahan yaitu Kelurahan Kentungan, Kelurahan Gorongan, Kelurahan Gejayan dan Kelurahan Manukan. Berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1964, empat kelurahan tersebut digabungkan menjadi satu dan diberi nama Desa Condongcatur. Luas dari Desa Condongcatur sebesar ± 950.000 Ha yang terdiri dari area sawah sebesar 246.4305 Ha, area pekarangan sebesar 593.6339 Ha, area ladang atau pekarangan sebesar 8.3165 Ha, area embung atau kolam sebesar 11.6565 Ha, dan area lain sebesar 89.9626 Ha. Desa Condongcatur berada di ketinggian ± 250 M di atas laut, curah hujan setiap tahun sebesar 2.500-3.000 mm dan suhu rata-rata 26°C sampai 32°C. Batas wilayah Desa Condongcatur adalah sebagai berikut: batas sebelah selatan yaitu Desa Caturtunggal Kecamatan Depok, batas sebelah utara yaitu Desa Minomartani Kecamatan Nganglik, batas sebelah timur yaitu Desa Maguwoharjo kecamatan Depok, serta batas sebelah barat yaitu Desa Sinduadi Kecamatan Mlati. Adapun peta wilayah Desa Condongcatur senagai berikut:

Gambar 4.1

Peta Desa Condongcatur



Sumber : Data tahun 2015 Desa Condongcatur

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Condongcatur pada tahun 2018 berdasarkan data administrasi pelayanan Desa Condongcatur yaitu 48.841 jiwa, yang terdiri dari 26.097 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 22.744 jiwa berjenis kelamin perempuan. Mayoritas penduduk Desa Condongcatur beragama islam yaitu sebesar 80%, sedangkan 20% beragama kristen, budha, katolik, dan hindu. Untuk saat ini, Desa Condongcatur terdiri dari 18 pedukuhan. Adapun 18 pedukuhan beserta jumlah RT dan RW, sebagai berikut :

Tabel 4.1
Pembagian Wilayah Desa Condongcatur

No.	PADUKUHAN	RW	RT
1.	Tiyasan	2	6
2.	Manukan	4	9
3.	Pondok	2	6
4.	Sanggrahan	3	8
5.	Gempol	3	18
6.	Dero	5	28
7.	Ngringin	5	18
8.	Ngropoh	4	10
9.	Dabag	3	10
10.	Gejayan	4	10
11.	Kaliwaru	3	7
12.	Soropadan	3	11
13.	Pringwulung	4	15
14.	Kayen	4	14
15.	Kentungan	5	11
16.	Pikgondang	3	11
17.	Gandok	3	10
18.	Joho	4	10
Jumlah		64	211

Sumber : Data LPPD 2018 Desa Condongcatur

3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Condongcatur

Adapun struktur organisasi Pemerintah Desa tahun 2018 sebagai berikut :

Tabel 4.2

Struktur Organisasi Desa Condongcatur

NO	JABATAN	NAMA	ALAMAT
1.	Kepala Desa	Reno Candra S. , SIP.	Kentungan
2.	Sekretaris Desa	Sugiyanto, S.Pd.	Pondok
3.	Kasi. Pemerintahan	Kuwat, S.Pd. ST.	Dero
4.	Kasi. Kesejahteraan	Murgiyanta, SE.	Ngringin
5.	Kasi. Pelayanan	Al Touvik S, Amd	Sanggrahan
6.	Kaur. Keuangan	Mulyani, STP.	Dero
7.	Kaur. Tata Usah	L. Supriyono	Joho
8.	Kaur. Perencanaan	Rusmanto W, SH.	Ngringin
9.	Dukuh Tiyasan	Suratman.	Tiyasan
10.	Dukuh Manukan	-	-
11.	Dukuh Pondok	Teguh Subroto, BA.	Pondok
12.	Dukuh Sanggrahan	Suparman.	Sanggrahan
13.	Dukuh Gempol	Sabar Wijaya.	Gempol
14.	Dukuh Dero	Ribut Suparman, AMd.	Dero
15.	Dukuh Ngringin	Muji Purwanto, Amd.	Ngringin
16.	Dukuh Ngropoh	Drs. Mujiyono.	Ngropoh
17.	Dukuh Dabag	H. A. Sunaryo.	Dabag
18.	Dukuh Gejayan	H. Nuryanto.	Gejayan
19.	Dukuh Kaliwaru	Widyatmoko.	Prayan
20.	Dukuh Soropadan	Sukarjo HS.	Soropadan
21.	Dukuh Pringwulung	Sahid Fahrudin	Pringwulung
22.	Dukuh Kayen	Purwanto, AMd.	Kayen
23.	Dukuh Kentungan	Suhartini.	Kentungan
24.	Dukuh Pikgondang	Heri Hartanto.	Pikgondang
25.	Dukuh Gandok	Soenarno.	Gandok
26.	Dukuh Joho	Retnaningsih	Joho

27.	Staf Keuangan	Eko Kadaryanto, SE.	Pondok
28	Staf Perencanaan	Wasana, SH	Kayen
29	Staf Pemerintahan	A. Trisusetiyanto, SIP.	Ngropoh
30	Staf Pemerintahan	Heri Supriyono	Dabag
31	Staf Pemerintahan	Rudi Antariksawan	Gempol
32	Staf Kesejahteraan	Heri Sunanta	Ngropoh
33	Staf Pelayan	Sunarti	Pondok
34	Staf Pelayan	Nurul Eni K. , SE.	Ngringin
35	Staf Pelayanan Umum	Fernandya Riski H, ST	Pikgondang
36	Staf Pelayanan Umum	Sudarna, BA.	Gandok
37	Staf Pelayanan Umum	Marsana.	Joho
38	Staf Pelayanan Umum	Wasiati.	Pondok
39	Staf Pelayanan Umum	Surono	Gejayan
40	Staf Pelayanan Umum	J. Suyadi.	Pondok
41	Staf Pelayanan Umum	Tri Sugiyatno	Gejayan

Sumber : Data LPPD 2018 Desa Condongcatur

4. Sarana Tempat Beribadah Desa Condongcatur

Adapun rincian jumlah tempat beribadah yang berada di Desa Condongcatur sebagai berikut :

Tabel 4.3 Sarana Tempat Beribadah di Desa Condongcatur

NO	TEMPAT BERIBADAH	JUMLAH
1	Masjid	69
2	Mushola	17
3	Gereja Kristen	4
4	Gereja Katolik	2
5	Kapel Katholik	3
	Jumlah	95

Sumber : Data LPPD 2018 Desa Condongcatur

B. Gambaran Umum Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dikategorikan menurut jenis kelamin, umur dan pekerjaan. Adapun distribusi frekuensi dan persentase dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.4

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Laki-Laki	4	12.9%
2	Perempuan	27	87.1%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data Primer 2016-2018

Dari tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 4 orang (12.9%). Sedangkan jumlah responden perempuan adalah 27 orang (87.1%)

2. Berdasarkan Umur Responden

Tabel 4.5

Distribusi Responden Berdasarkan Umur

NO	RENTANG UMUR	JUMLAH	PERSENTASE
1	21-25	6	19.4%
2	26-30	7	22.6%
3	31-35	7	22.6%
4	36-40	6	19.4%
5	41-45	2	6.5%
6	46-50	3	9.7%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data Primer 2016-2018

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai rentang umur 21-25 berjumlah 6 orang dengan persentase 19.4%.

Responden yang mempunyai rentang umur 26-30 berjumlah 7 orang dengan persentase 22.6%. Responden yang berumur 31-35 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase 22.6%. Responden yang mempunyai rentang umur 36-40 berjumlah 6 orang dengan persentase 19.4%. Responden yang berumur 41-45 berjumlah 2 orang dengan persentase 6.5%. Sedangkan responden yang berumur 46-50 berjumlah 3 orang dengan persentase 9.7%.

3. Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabel 4.6

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

NO	PEKERJAAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Karyawan Swasta	14	45.2%
2	Ibu Rumah Tangga	10	32.3%
3	PNS	1	3.2%
4	Wiraswasta	6	19.4%
JUMLAH		31	100%

Sumber : Data Primer 2016-2018

Berdasarkan Tabel 4.6 jumlah responden yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 14 orang dengan persentase 45.2%. Jumlah responden ibu rumah tangga sebanyak 10 orang dengan persentase 32.3%. Responden yang bekerja sebagai PNS berjumlah 1 orang dengan persentase 3.2%. Sedangkan responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 6 orang dengan persentase 19.4%.

4. Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Tabel 4.7

Distribusi Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

NO	JENJANG	JUMLAH	PERSENTASE
1	SMP	2	6.5%
2	SMA	17	54.8%
3	S1	12	38.7%
	Jumlah	31	100%

Sumber : Data Primer 2016-2018

Berdasarkan Tabel 4.7 jumlah responden yang hanya lulusan SMP sebanyak 2 orang dengan persentase 6.5%, responden yang lulusan SMA sebanyak 17 orang dengan persentase 54.8%, sedangkan jumlah responden yang lulusan S1 berjumlah 12 orang dengan persentase 38.7%.

C. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pertimbangan yang utama dalam mengevaluasi kualitas tes sebagai instrumen penelitian. Instrumen yang valid merupakan alat ukur untuk memperoleh data itu valid. Valid dapat diartikan sebagai instrumen dapat digunakan untuk mengukur apapun yang seharusnya diukur (Sugiono, 2012:225).

a. Uji Validitas Pola Asuh

Uji validitas instrumen pola asuh dilakukan dengan 31 responden, taraf signifikansi 5% untuk 31 responden adalah 0.355. Selanjutnya uji validitas dilakukan sebanyak 2 kali.

Tabel 4.8 Uji Validitas 1

No Item	Koefisien r Tabel	Koefisien r Hitung	Simpulan
1	0.355	0.503	Valid
2	0.355	0.609	Valid
3	0.355	0.153	Tidak Valid
4	0.355	0.382	Valid
5	0.355	0.276	Tidak Valid
6	0.355	0.52	Valid
7	0.355	0.511	Valid
8	0.355	0.811	Valid
9	0.355	-0.011	Tidak Valid
10	0.355	0.517	Valid
11	0.355	-0.395	Tidak Valid
12	0.355	0.429	Valid
13	0.355	0.118	Tidak Valid
14	0.355	0.5	Valid
15	0.355	0.357	Valid
16	0.355	0.064	Tidak Valid
17	0.355	0.306	Tidak Valid
18	0.355	-0.365	Tidak Valid
19	0.355	0.615	Valid
20	0.355	0.6	Valid
21	0.355	0.113	Tidak Valid
22	0.355	0.116	Tidak Valid
23	0.355	0.344	Tidak Valid
24	0.355	0.472	Valid
25	0.355	0.559	Valid
26	0.355	0.265	Tidak Valid
27	0.355	0.099	Tidak Valid
28	0.355	0.261	Tidak Valid
29	0.355	0.11	Tidak Valid
30	0.355	-0.207	Tidak Valid
31	0.355	0.48	Valid
32	0.355	0.224	Tidak Valid
33	0.355	-0.202	Tidak Valid
34	0.355	0.051	Tidak Valid
35	0.355	0.432	Valid
36	0.355	0.094	Tidak Valid
37	0.355	0.162	Tidak Valid

Pada uji validitas pertama, terdapat 37 item soal. Setelah diuji validitas terdapat 16 item soal yang mempunyai $r_{hitung} > 0.355$ dinyatakan valid dan 21 item soal yang mempunyai nilai $r_{hitung} < 0.355$ dinyatakan tidak valid. Selanjutnya 16 item soal tersebut akan diuji reabilitasnya agar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data variabel pola asuh. Sedangkan 21 item soal yang tidak valid, 1 item dibuang dan 20 item akan diperbaiki.

Tabel 4.9

Uji Validitas ke 2

No Item	Koefisien r Tabel	Koefisien r Hitung	Simpulan
1	0.355	-0.207	Tidak Valid
2	0.355	0.346	Tidak Valid
3	0.355	0.065	Tidak Valid
4	0.355	-0.222	Tidak Valid
5	0.355	0.569	Valid
6	0.355	0.449	Valid
7	0.355	0.562	Valid
8	0.355	0.615	Valid
9	0.355	0.574	Valid
10	0.355	-0.261	Tidak Valid
11	0.355	-0.261	Tidak Valid
12	0.355	-0.237	Tidak Valid
13	0.355	0.405	Valid
14	0.355	0.187	Tidak Valid
15	0.355	0.419	Valid
16	0.355	0.574	Valid
17	0.355	0.182	Tidak Valid
18	0.355	0.287	Tidak Valid
19	0.355	0.236	Tidak Valid
20	0.355	0.613	Valid

Hasil uji validitas kedua, terdapat 20 item soal. Setelah diuji validitas terdapat 9 item soal yang mempunyai $r_{hitung} > 0.355$ dinyatakan valid dan 11 item soal yang mempunyai nilai $r_{hitung} < 0.355$ dinyatakan tidak valid. Selanjutnya 9 item soal tersebut akan diuji reabilitasnya agar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data variabel pola asuh. Sedangkan 11 item soal yang tidak valid tidak akan digunakan sebagai instrumen pengambilan data. Item soal yang valid pada uji validitas pertama akan digabungkan dengan uji validitas kedua, dengan total item yang valid sebanyak 25 item soal sebagai berikut :

Tabel 4.10

Hasil Uji Validitas Pola Asuh

No Item	Koefisien r Tabel	Koefisien r Hitung	Simpulan
1	0.355	0.503	Valid
2	0.355	0.609	Valid
3	0.355	0.382	Valid
4	0.355	0.52	Valid
5	0.355	0.511	Valid
6	0.355	0.811	Valid
7	0.355	0.517	Valid
8	0.355	0.429	Valid
9	0.355	0.5	Valid
10	0.355	0.357	Valid
11	0.355	0.615	Valid
12	0.355	0.569	Valid
13	0.355	0.6	Valid
14	0.355	0.449	Valid
15	0.355	0.562	Valid
16	0.355	0.615	Valid
17	0.355	0.574	Valid
18	0.355	0.472	Valid

No Item	Koefisien r Tabel	Koefisien r Hitung	Simpulan
19	0.355	0.559	Valid
20	0.355	0.48	Valid
21	0.355	0.405	Valid
22	0.355	0.419	Valid
23	0.355	0.432	Valid
24	0.355	0.574	Valid
25	0.355	0.615	Valid

b. Uji Validitas Tingkah Laku Beribadah

Uji validitas instrumen tingkah laku beribadah dilakukan dengan 31 responden, taraf signifikansi 5% untuk 31 responden adalah 0.355. Selanjutnya uji validitas dilakukan sebanyak 2 kali.

Tabel 4.11

Uji Validitas 1

No Item	Koefisien r Tabel	Koefisien r Hitung	Simpulan
1	0.355	0.038	Tidak Valid
2	0.355	0.542	Valid
3	0.355	0.7	Valid
4	0.355	0.094	Tidak Valid
5	0.355	0.467	Valid
6	0.355	0.372	Valid
7	0.355	0.041	Tidak Valid
8	0.355	0.223	Tidak Valid
9	0.355	0.273	Tidak Valid
10	0.355	0.099	Tidak Valid
11	0.355	0.618	Valid
12	0.355	0.283	Tidak Valid
13	0.355	0.233	Tidak Valid
14	0.355	0.047	Tidak Valid
15	0.355	0.517	Valid
16	0.355	0.512	Valid
17	0.355	0.525	Valid

No Item	Koefisien r Tabel	Koefisien r Hitung	Simpulan
18	0.355	0.319	Tidak Valid
19	0.355	0.057	Tidak Valid
20	0.355	-0.011	Tidak Valid
20	0.355	-0.011	Tidak Valid
21	0.355	0.737	Valid
22	0.355	0.1	Tidak Valid
23	0.355	0.45	Valid
24	0.355	-0.043	Tidak Valid
25	0.355	0.694	Valid

Pada uji validitas pertama, terdapat 25 item soal. Setelah diuji uji validitas terdapat 11 item soal yang mempunyai $r_{hitung} > 0.355$ dinyatakan valid dan 14 item soal yang mempunyai nilai $r_{hitung} < 0.355$ dinyatakan tidak valid. Selanjutnya 11 item soal tersebut akan diuji reabilitasnya agar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data variabel tingkah laku beribadah. Sedangkan 14 item soal yang tidak valid akan dibuang/diperbaiki pada uji validitas kedua.

Tabel 4.12

Uji Validitas Tingkah Laku Beribadah

No Item	Koefisien r Tabel	Koefisien r Hitung	Simpulan
1	0.355	0.572	Valid
2	0.355	0.493	Valid
3	0.355	-0.181	Tidak Valid
4	0.355	-0.051	Tidak Valid
5	0.355	0.52	Valid
6	0.355	0.194	Tidak Valid
7	0.355	0.369	Valid
8	0.355	0.575	Valid
9	0.355	0.467	Valid

No Item	Koefisien r Tabel	Koefisien r Hitung	Simpulan
10	0.355	0.293	Tidak Valid
11	0.355	0.648	Valid
12	0.355	0.464	Valid
13	0.355	0.383	Valid
14	0.355	0.044	Tidak Valid

Hasil uji validitas kedua, terdapat 14 item soal. Setelah diuji validitas terdapat 9 item soal yang mempunyai $r_{hitung} > 0.355$ dinyatakan valid dan 5 item soal yang mempunyai nilai $r_{hitung} < 0.355$ dinyatakan tidak valid. Selanjutnya 9 item soal tersebut akan diuji reabilitasnya agar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data variabel pola asuh. Sedangkan 5 item soal yang tidak valid tidak akan digunakan sebagai instrumen pengambilan data. Item soal yang valid pada uji validitas pertama akan digabungkan dengan uji validitas kedua, dengan total item yang valid sebanyak 20 item soal sebagai berikut:

Tabel 4.13

Hasil Uji Validitas Gabungan

No Item	Koefisien r Tabel	Koefisien r Hitung	Simpulan
1	0.355	0.572	Valid
2	0.355	0.467	Valid
3	0.355	0.493	Valid
4	0.355	0.618	Valid
5	0.355	0.372	Valid
6	0.355	0.525	Valid
7	0.355	0.542	Valid
8	0.355	0.52	Valid
9	0.355	0.7	Valid
10	0.355	0.369	Valid

No Item	Koefisien r Tabel	Koefisien r Hitung	Simpulan
11	0.355	0.517	Valid
12	0.355	0.575	Valid
13	0.355	0.467	Valid
14	0.355	0.648	Valid
15	0.355	0.464	Valid
16	0.355	0.383	Valid
17	0.355	0.512	Valid
18	0.355	0.45	Valid
19	0.355	0.694	Valid
20	0.355	0.373	Valid

2. Uji Reabilitas

Menurut Sekaran (2003:311) dalam Mustafa (2009:226) jika koefisien reabilitas ≥ 0.6 maka instrumen dapat dikatakan reliabel. Perhitungan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS for Windows*.

a. Uji Reabilitas Variabel Pola Asuh

Tabel 4.14
Uji Reabilitas1 Variabel Pola Asuh
Reliability Statistics

Cronbachs Alpha	N of Items
.840	16

Dari perhitungan menggunakan SPSS diperoleh nilai *alpha* untuk 16 item soal sebesar 0.840. Dengan demikian $0.840 > 0.6$ maka item soal tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data variabel pola asuh karena telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

Tabel 4.15
Uji Reabilitas 2 Variabel Pola Asuh
Reliability Statistics

Cronbachs Alpha	N of Items
.788	9

Dari perhitungan menggunakan SPSS diperoleh nilai *alpha* untuk 9 item soal sebesar 0.788. Dengan demikian $0.788 > 0.6$ maka item soal tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data variabel pola asuh karena telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

Tabel 4.16
Hasil Uji Reabilitas Gabungan
Reliability Statistics

Cronbachs Alpha	N of Items
.751	25

Dari perhitungan menggunakan SPSS diperoleh nilai *alpha* untuk 25 item soal sebesar 0.751. Dengan demikian $0.751 > 0.6$ maka item soal tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data variabel pola asuh karena telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

b. Uji Reabilitas Variabel Tingkah Laku Beribadah

Tabel 4.17
Uji Reliabilitas 1 Variabel Tingkah Laku Beribadah
Reliability Statistics

Cronbachs Alpha	N of Items
.807	11

Dari perhitungan menggunakan SPSS diperoleh nilai *alpha* untuk 11 item soal sebesar 0.807. Dengan demikian $0.807 > 0.6$ maka item soal tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data variabel pola asuh karena telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

Tabel 4.18
Uji Reliabilitas 2 Variabel Tingkah Laku Beribadah
Reliability Statistics

Cronbachs Alpha	N of Items
.691	9

Dari perhitungan menggunakan SPSS diperoleh nilai *alpha* untuk 9 item soal sebesar 0.691. Dengan demikian $0.840 > 0.6$ maka item soal tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data variabel pola asuh karena telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

Tabel 4.19
Hasil Uji Reabilitas Gabungan
Reliability Statistics

Cronbachs Alpha	N of Items
.707	20

Dari perhitungan menggunakan SPSS diperoleh nilai *alpha* untuk 20 item soal sebesar 0.707. Dengan demikian $0.707 > 0.6$ maka item soal tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data variabel tingkah laku beribadah karena telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

D. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan program *SPSS for windows*. Dalam hal ini taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%) , selanjutnya jika hasil uji $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. (Noor, 2011:174)

a. Variabel Pola Asuh Orang Tua

Setelah memperoleh data variabel pola asuh orang tua *single parent*, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Berikut data 31 responden mengenai pola asuh orang tua *single parent*.

Tabel 4.20 Data Pola Asuh Orang Tua *Single Parent*

Responden	Skor	Responden	Skor	Responden	Skor
1	55	12	55	23	55
2	51	13	47	24	51
3	54	14	51	25	47
4	51	15	55	26	52
5	46	16	57	27	59
6	57	17	56	28	59
7	53	18	49	29	55
8	55	19	52	30	43
9	57	20	52	31	55
10	55	21	68		
11	46	22	57		

Data di atas selanjutnya diuji normalitas dengan menggunakan model Kolmogrov-Smirnov. Dalam hal ini taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%) , selanjutnya jika hasil uji $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.

Tabel 4.21
 Hasil Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh
N		31
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	53.39
	Std. Deviation	4.842
Most Extreme Differences	Absolute	.147
	Positive	.131
	Negative	-.147
Kolmogorov-Smirnov Z		.816
Asymptotic Significance (2-tailed)		.518

a. Test Distribution is Normal

b. Calculated from data

Berdasarkan table 4.20 di atas, dapat diketahui bahwa signifikansi untuk data pola asuh orang tua *single parent* pada model kolmogrov-Smirnov adalah 0.816. Dalam hal ini nilai $0.816 > 0.05$, maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian data dapat digunakan untuk proses analisis berikutnya karena telah memenuhi syarat normalitas data.

b. Variabel Tingkah Laku Beribadah Anak

Data tingkah laku beribadah anak yang didapatkan dari 31 responden terlebih dahulu diuji normalitas data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Adapaun data tingkah laku beribadah anak dapat dilihat dalam tabel 4.22, sebagai berikut :

Tabel 4.22

Data Tingkah Laku Beribadah Anak

Responden	Skor	Responden	Skor	Responden	Skor
1	55	12	62	23	71
2	54	13	47	24	63
3	54	14	51	25	63
4	51	15	61	26	63
5	62	16	59	27	58
6	49	17	51	28	57
7	54	18	56	29	43
8	60	19	66	30	70
9	61	20	57	31	71
10	61	21	58		
11	64	22	57		

Data di atas selanjutnya di uji normalitas dengan menggunakan model Kolmogrov-Smirnov. Dalam hal ini taraf signifikasi $\alpha = 0,05$ (5%) , selanjutnya jika hasil sig > 0,05, maka data berdistribusi normal. Namun jika sig < 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal

Tabel 4.22
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Tingkah Laku Beribadah
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	58.35
	Std. Deviation	6.721
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.465
Asymptotic Significance (2-tailed)		.982

a. Test Distribution is Normal

b. Calculated from data

Berdasarkan data di atas nilai signifikansi tingkah laku beribadah anak pada model Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.465. Nilai signifikansi $0.465 > 0.05$, maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal, sehingga data dapat tersebut dapat digunakan dalam proses analisis berikutnya karena telah memenuhi uji normalitas data.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan salah satu asumsi dalam uji regresi. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan secara linier antara variabel dependen dan independen (Supriyadi, 2014:91).

Tabel 4.24 Hasil Uji Linieritas
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Significance
Tingkah Laku Beribadah * Pola Asuh	Between Groups	442.847	12	36.904	.728	.709
	Linearity	32.528	1	32.528	.642	.433
	Deviation from Linearity	410.318	11	37.302	.736	.693
	Within Groups	912.250	18	50.681		
Total		1355.097	30			

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel di atas, diperoleh Fhitung sebesar 0.736 dan nilai signifikansi sebesar 0.693. Sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel Pola Asuh Otoriter (X) dengan Tingkah Laku Beribadah Anak (Y)

3. Uji Heteroskedastisitas

Dasar pengambilan uji heteroskedastisitas adalah nilai signifikansi > 0.05 , maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.25 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Significance
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.836	13.648		5.117	.000
	Pola Asuh	-.215	.255	-.155	-.845	.405

a. Dependent Variable: Tingkah Laku Beribadah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.405.

Nilai $0.405 > 0.05$ yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.26 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.155 ^a	.024	-.010	6.753	1.608

a. Predictors: (constant) Pola Asuh...

b. Dependent Variable: Tingkah Laku Beribadah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai durbin-watson sebesar 1.608.

Tabel Durbin-Watson untuk signifikansi 5% dengan $N=31$ (jumlah responden) dan $K=1$ (jumlah variabel independen) diperoleh hasil nilai dL 1.3630 dan dU 1.4957. Untuk menyimpulkan hasil perhitungan digunakan rumus $dU < d < 4-dU$ (tidak terjadi autokoreksi) (Thuhuleley,2016:88). Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai $1.4957 < 1.608 < 2.5043$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

E. Hasil Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

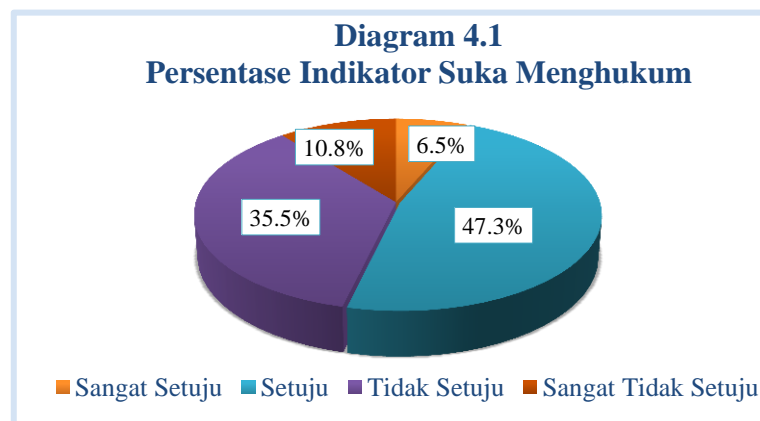
Statistik deskriptif dalam penelitian ini digambarkan dengan menggunakan diagram lingkaran yang berisi persentase dari setiap indikator.

Berikut penjelasannya:

a. Pola Asuh Otoriter (X)

1) Suka menghukum

Berdasarkan instrumen dapat diketahui bahwa indikator suka menghukum terdapat pada item soal nomor 1,2, dan 3. Berikut diagram persentase indikator suka menghukum:

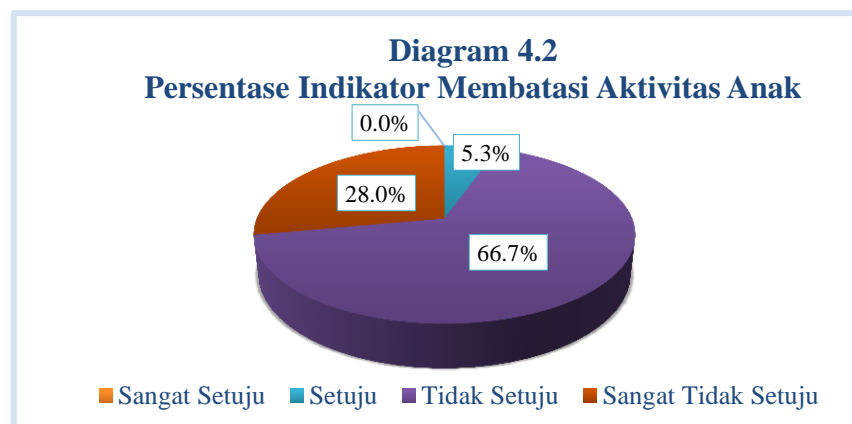


Berdasarkan diagram 4.1 dapat diketahui bahwa indikator orang tua suka menghukum sebesar 6.5% orang tua setuju, 47.3% orang tua setuju, 35.5% tidak setuju, dan 10.8% sangat tidak setuju. *Single parent* yang berada di Desa Condongcatur memiliki aturan yang ketat kepada anak, jika melanggar aturan maka orang tua memberikan hukuman kepada anak. Dapat disimpulkan bahwa *single parent* yang

berada di Desa Condongcatur memilih setuju untuk memberlakukan hukuman terhadap anak.

2) Membatasi Aktivitas Anak

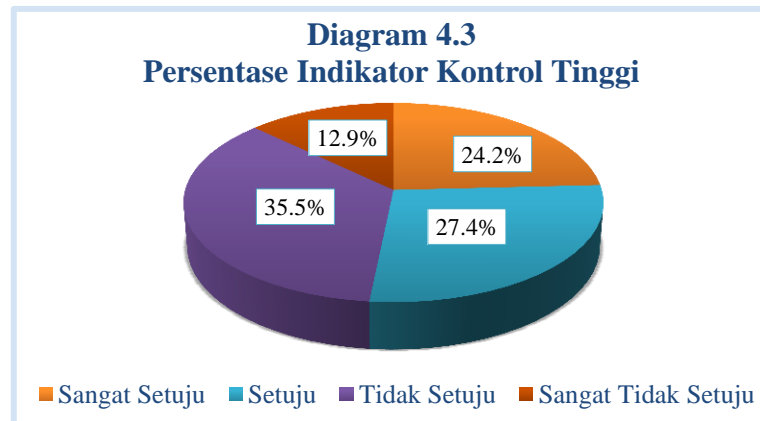
Berdasarkan instrumen dapat diketahui bahwa indikator membatasi aktivitas anak ditunjukkan oleh item 4,5, dan 6. Berikut diagram persentase indikator membatasi aktivitas anak :



Berdasarkan diagram diperoleh data 0% orang tua sangat setuju, 5.3% orang tua setuju, 66.7% orang tua tidak setuju, dan 28.0% orang tua sangat tidak setuju. *Single parent* yang berada di Desa Condongcatur memberlakukan aturan kepada anak untuk tidak bermain jauh dari rumah dan tidak bermain di jalan raya. Dalam hal ini orang tua tidak membatasi anak untuk bermain dengan teman sebayanya, hal itu dikarenakan untuk melatih anak supaya tidak takut berinteraksi kepada orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua *single parent* yang berada di Desa Condongcatur memilih tidak setuju pada indikator membatasi aktivitas anak.

3) Kontrol Tinggi

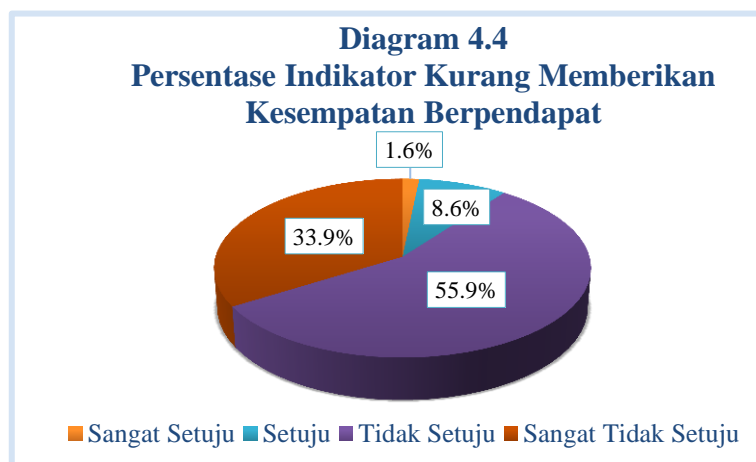
Berdasarkan instrumen dapat diketahui bahwa indikator kontrol tinggi anak ditunjukkan oleh item 7,8,9, dan 10. Berikut diagram persentase indikator kontrol tinggi :



Berdasarkan diagram diperoleh data 24.2% orang tua sangat setuju, 27.4% orang tua setuju, 35.5% orang tua tidak setuju, dan 12.9% orang tua sangat tidak setuju. Dalam hal ini orang tua *single parent* yang berada di Desa Condongcatur tidak memberlakukan kontrol yang tinggi kepada anak, hal itu dikarenakan sebagian besar dari orang tua *single parent* adalah pekerja. Oleh sebab itu, orang tua tidak memungkinkan untuk mengawasi dan mengontrol anak sepanjang hari. Walaupun demikian ada beberapa orang tua yang tetap memantau perilaku dan kegiatan anak melalui pengasuh Paud atau penitipan anak (daycare). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua *single parent* yang berada di Desa Condongcatur memilih tidak setuju untuk indikator kontrol tinggi.

4) Kurang Memberikan Kesempatan Berpendapat

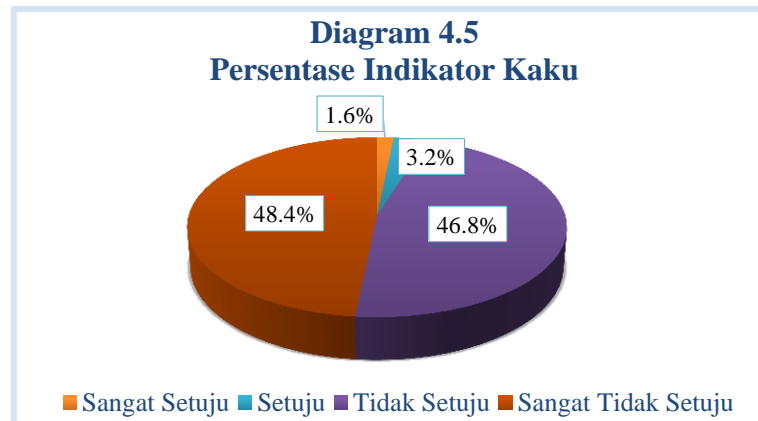
Berdasarkan instrumen dapat diketahui bahwa indikator kurang memberikan kesempatan berpendapat ditunjukkan oleh item 11,12,13,14,15, dan 16. Berikut diagram persentase indikator kurang memberikan kesempatan berpendapat :



Berdasarkan diagram diperoleh data 1.6% orang tua sangat setuju, 8.6% orang tua setuju, 55.9% orang tua tidak setuju, dan 33.9% orang tua sangat tidak setuju. Dalam hal ini orang tua single parent yang berada di Desa Condongcatur sebagian besar selalu memberikan kesempatan anak untuk berpendapat, berceletah atau bertanya dalam segala hal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua *single parent* yang berada di Desa Condongcatur memilih untuk tidak setuju pada indikator kurang memberikan kesempatan untuk berpendapat.

5) Kaku

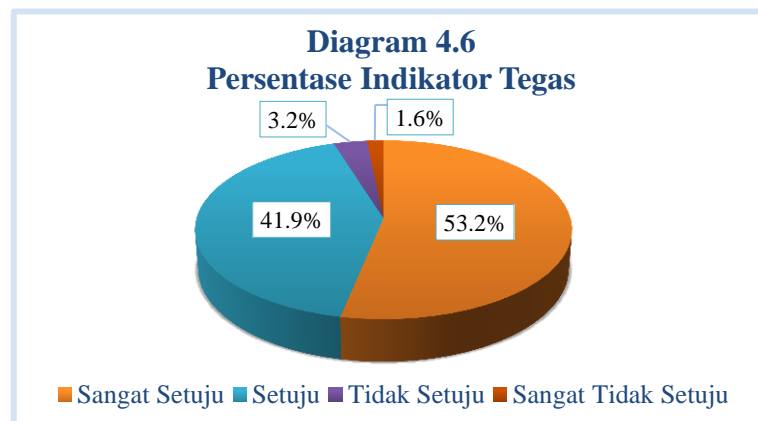
Berdasarkan instrumen dapat diketahui bahwa indikator kaku ditunjukkan oleh item 17 dan 18. Berikut diagram persentase indikator kaku :



Berdasarkan diagram diperoleh data 1.6% orang tua sangat setuju, 3.2% orang tua setuju, 46.8% orang tua tidak setuju, dan 48.4% orang tua sangat tidak setuju. Dalam hal ini orang tua *single parent* yang berada di Desa Condongcatur sebagian besar bersikap hangat kepada anak, dengan cara mengajak berbicara atau bercanda. Orang tua berbicara dengan anak sesuai dengan daya tangkap anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua *single parent* di Desa Condongcatur memiliki memilih tidak setuju pada indikator kaku.

6) Tegas

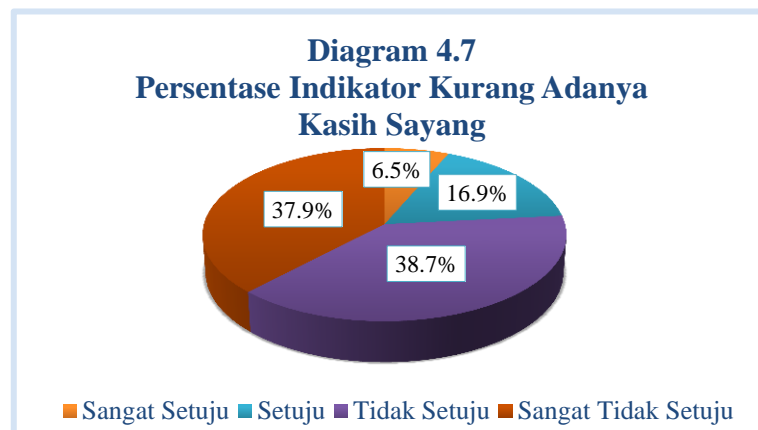
Berdasarkan instrumen dapat diketahui bahwa indikator tegas ditunjukkan oleh item 19 dan 20. Berikut diagram persentase indikator tegas :



Berdasarkan diagram diperoleh data orang tua 53.2% sangat setuju, 41.9% orang tua setuju, 3.2% orang tua tidak setuju, dan 1.6% orang tua sangat tidak setuju. Dalam hal ini orang tua *single parent* yang berada di Desa Condongcatur sebagian memilih setuju untuk bersikap tegas kepada anak. Orang tua *single parent* di Desa Condongcatur tegas dalam hal pendidikan. Sebagian besar orang tua mewajibkan anak untuk berangkat TPA atau mengaji di sore hari, bahkan ada yang diikuti sertakan TPA/mengaji diberbagai tempat berbeda oleh orang tuanya. Selain hal itu orang tua juga bersikap tegas diiringi dengan bimbingan dan arahan kepada anak terkait nilai sopan santun kepada orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua *single parent* memilih sangat setuju pada indikator tegas.

7) Kurang Adanya Kasih Sayang

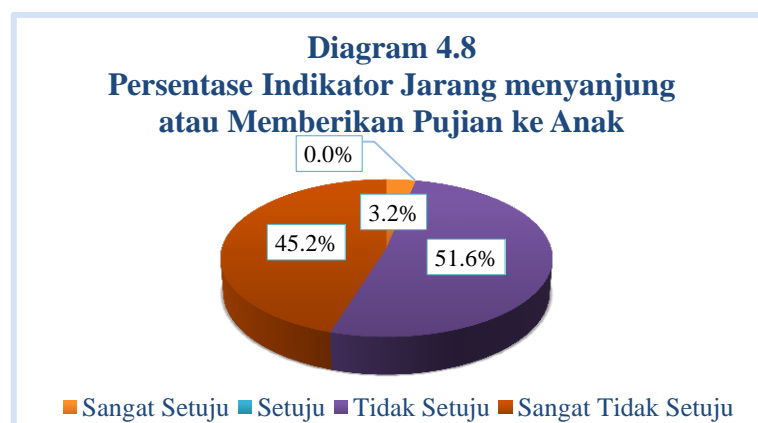
Berdasarkan instrumen dapat diketahui bahwa indikator kurang adanya kasih sayang ditujukan oleh item 21,22,23, dan 24. Berikut diagram persentase indikator kurang adanya kasih sayang :



Berdasarkan diagram diperoleh data orang tua 6.5% sangat setuju, 16.9% orang tua setuju, 38.7% orang tua tidak setuju, dan 37.9% orang tua sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua *single parent* memilih tidak setuju pada indikator kurang adanya kasih sayang.

8) Jarang Menyanjung

Berdasarkan instrumen dapat diketahui bahwa indikator jarang menyanjung ditujukan oleh item 25. Berikut diagram persentase indikator jarang menyanjung :



Berdasarkan diagram diperoleh data orang tua 0% sangat setuju, 3.2% orang tua setuju, 51.6% orang tua tidak setuju, dan 45.2% orang tua

sangat tidak setuju. Dalam hal ini orang tua *single parent* yang berada di Desa Condongcatur sebagian memilih tidak setuju pada indikator jarang menyanjung. Sebagian besar orang tua memberikan pujian kepada anak ketika merapikan mainannya sendiri ataupun ketika diminta tolong mengambil barang oleh orang tua. Dengan demikian dapat disimpulkan mayoritas orang tua *single parent* memilih tidak setuju pada indikator kurang memberikan pujian atau jarang menyanjung.

b. Penggolongan Variabel Pola Asuh Otoriter

Variabel pola asuh otoriter diperoleh melalui instrumen atau angket pola asuh otoriter. Instrumen atau angket terdiri dari 25 pernyataan yang di dalamnya berisi item favorable dan item unfavorable. Skor tertinggi item yaitu 4 dan skor terendah adalah 1. Oleh sebab itu, nilai atau skor tertinggi sebesar 100, sedangkan nilai terendah adalah 25.

Tabel 4. 27 Hasil Analisis Deskriptif Pola Asuh Otoriter Statistics

Pola Asuh		
N	Valid	31
	Missing	0
Mean		53.39
Std. Error of Mean		.870
Median		55.00
Mode		55
Std. Deviation		4.842
Variance		23.445
Range		25
Minimum		43
Maximum		68
Sum		1655

Dari tabel diatas sapat diketahui bahwa nilai tertinggi pola asuh otoriter adalah 68, sedangkan nilai terendah sebesar 43. Untuk nilai rata-rata pola asuh otoriter orang tua sebesar 25, median sebesar 55, modus sebesar 55, dan standar deviasi sebesar 4.842.

Penentuan banyaknya kelas (k) untuk variabel pola asuh menggunakan rumus sturgess $k = 1 + 3.3 \log n$ (Hasan, 2008:43). Sedangkan untuk menentukan interval kelas menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{\text{Jangkauan (Range)}}{\text{Banyaknya kelas (k)}}$$

Dari rumus di atas diperoleh k (banyak kelas) sebesar 5,921 dibulatkan menjadi 6. Sedangkan nilai Range (jangkauan) sebesar $68-43=25$. Sehingga diperoleh nilai interval kelas sebesar 4.167 dibulatkan menjadi 4. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi variabel pola asuh :

Tabel 4.28
Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 43-46	3	9.7	9.7	9.7
47-50	3	9.7	9.7	19.4
51-54	9	29.0	29.0	48.4
55-58	13	41.9	41.9	90.3
59-62	2	6.5	6.5	96.8
67-70	1	3.2	3.2	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Pengkategorian pola asuh diperoleh dengan mencari mean ideal dan standar deviasi, sebagai berikut :

$$\text{Mean ideal (Mi)} = \frac{\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}}{2}$$

$$= \frac{68+43}{2} = 55,5$$

$$\text{Standar deviasi ideal} = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{6}$$

$$= \frac{68-43}{6} = 4.167$$

$$\text{Rendah} = X > \text{Mi} - 1 \text{ Sdi}$$

$$= X > 55.5 - 4.167$$

$$= 51.33$$

$$= 51(\text{dibulatkan})$$

$$\text{Sedang} = \text{Mi} - 1 \text{ Sdi} \leq X \leq \text{Mi} + 1 \text{ Sdi}$$

$$= 51.33 \leq X \leq 55.5 + 4.167$$

$$= 51.33 \leq X \leq 59.667$$

$$= 51 \leq X \leq 60$$

$$\text{Tinggi} = X > \text{Mi} + 1 \text{ Sdi}$$

$$= X > + 55.5 + 4.167$$

$$= X > 59.667$$

$$= X > 60 (\text{dibulatkan})$$

Berikut ini tabel distribusi frekuensi pengelompokan pola asuh, terbagi menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi :

Tabel 4.29

Kategori Variabel Pola Asuh

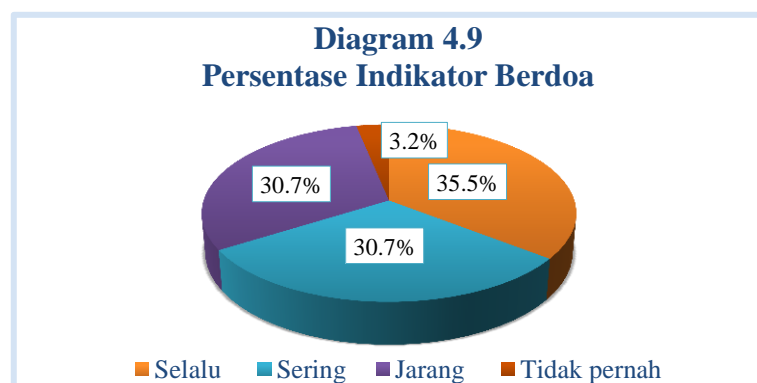
Interval kelas	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
>60	Tinggi	1	3.2%
51-60	Sedang	24	77.4%
<51	Rendah	6	19.4%
Jumlah		31	100%

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dalam kategori tinggi, sebanyak 1 responden dengan taraf persentase sebesar 3.2% kategori sedang sebanyak 24 responden dengan taraf persentase sebesar 77.4% dan kategori rendah sebanyak 6 responden dengan taraf persentase 19.4%.

c. Tingkah Laku Beribadah (Y)

1) Berdoa

Berdasarkan instrumen dapat diketahui bahwa indikator berdoa oleh item 1,2,3,dan 4. Berikut diagram persentase indikator berdoa :

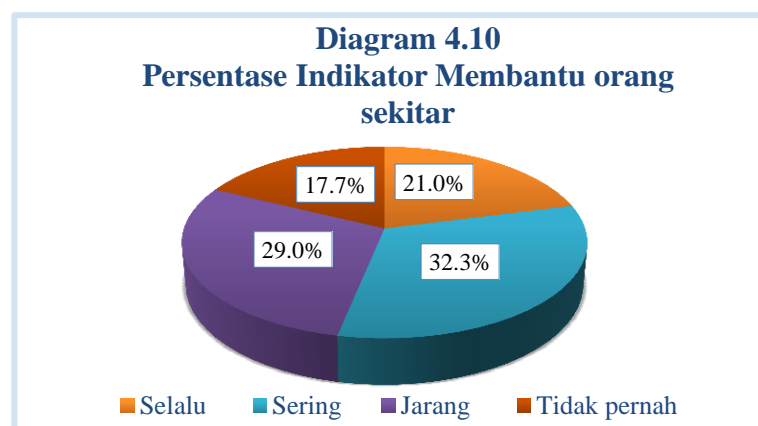


Berdasarkan diagram diperoleh data orang tua 35.5% berada pada kategori selalu, 30.7% kategori sering, 30.7% jarang dan 3.2% tidak

pernah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua *single parent* memilih selalu pada indikator berdoa.

2) Membantu Orang Sekitar

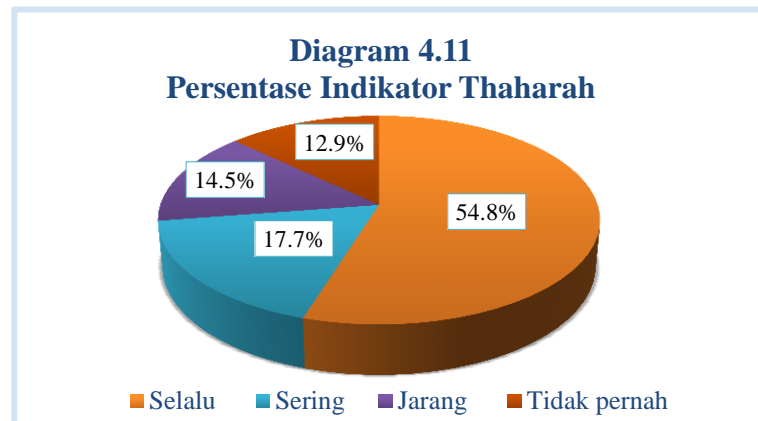
Berdasarkan instrumen dapat diketahui bahwa indikator membantu orang sekitar ditunjukkan oleh item 5 dan 6. Berikut diagram persentase indikator membantu orang sekitar :



Berdasarkan diagram diperoleh data orang tua 21.0% berada pada kategori selalu, 32.3% kategori sering, 29.0% jarang dan 17.7% tidak pernah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator membantu orang sekitar berada pada kategori sering.

3) Thaharah

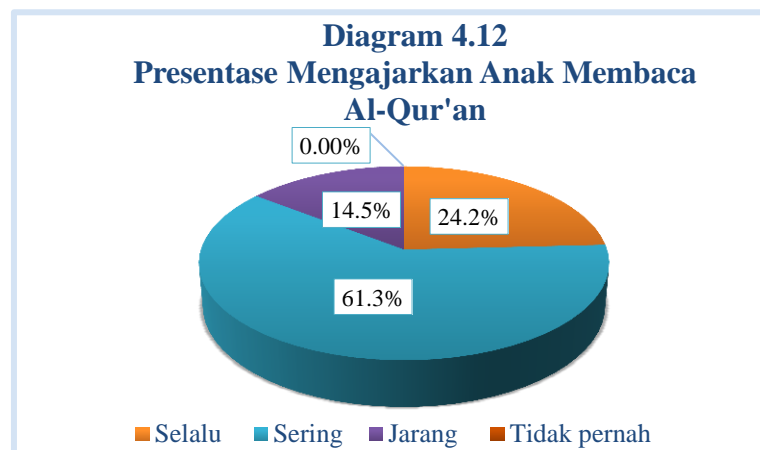
Berdasarkan instrumen dapat diketahui bahwa indikator thaharah ditunjukkan oleh item 7 dan 8. Berikut diagram persentase indikator thaharah :



Berdasarkan diagram diperoleh data orang tua 54.8% berada pada kategori selalu, 17.7% kategori sering, 14.5% jarang dan 12.9% tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator thaharah berada pada kategori selalu.

4) Mengajarkan Anak Membaca Qur'an

Berdasarkan instrumen dapat diketahui bahwa indikator membaca qur'an ditunjukkan oleh item 9 dan 10. Berikut diagram persentase indikator membaca qur'an :

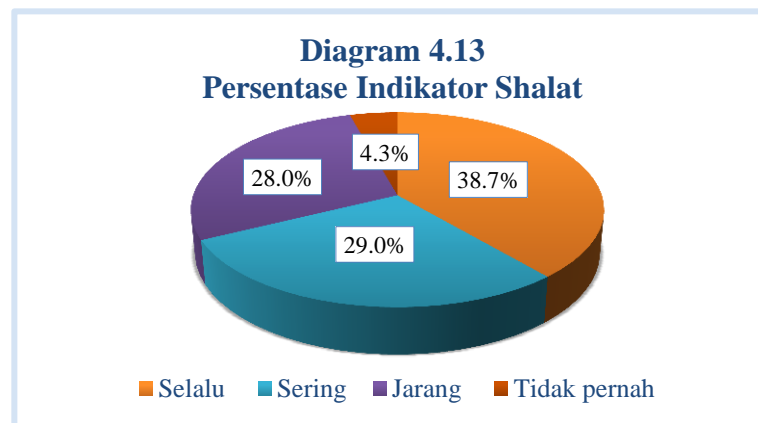


Berdasarkan diagram diperoleh data orang tua 24.2% berada pada kategori selalu, 61.3% kategori sering, 14.3% jarang dan 0% tidak

pernah. Sebagian besar anak mampu untuk membaca Iqra', beberapa orang tua mengajarkan anak membaca Iqra' ketika berada di rumah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator mengajarkan membaca qur'an berada pada kategori sering.

5) Shalat

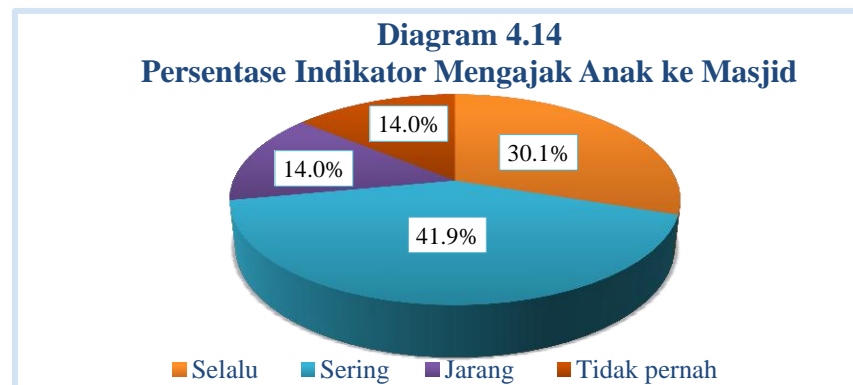
Berdasarkan instrumen dapat diketahui bahwa indikator shalat ditunjukkan oleh item 11,12 dan 13. Berikut diagram persentase indikator shalat :



Berdasarkan diagram diperoleh data orang tua 38.7% berada pada kategori selalu, 29.0% kategori sering, 28.0% jarang dan 4.3% tidak pernah. Orang tua mengajarkan anak untuk shalat dimulai dengan perintah untuk shalat serta mengajak anak shalat berjamaah di masjid. Anak belum bisa shalat tertib 5x sehari, namun ketika shalat hari raya anak selalu mengikutinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator shalat berada pada kategori selalu.

6) Kegiatan di Masjid

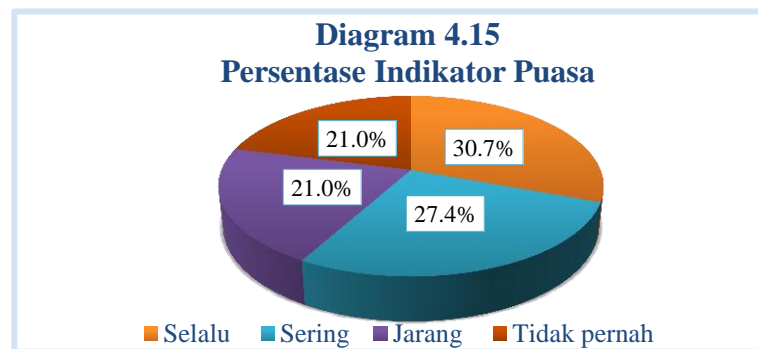
Berdasarkan instrumen dapat diketahui bahwa indikator kegiatan di masjid ditunjukkan oleh item 14,15 dan 16. Berikut diagram persentase indikator kegiatan di masjid :



Berdasarkan diagram diperoleh data orang tua 30.1% berada pada kategori selalu, 41.9% kategori sering, 14.0% jarang dan 14.0% tidak pernah. Sebagian besar setiap sore anak belajar mengaji di masjid dengan ditemani orang tua/wali. Namun ada juga anak yang tidak mengaji di masjid, karena di sekolahan (Paud) sudah diajarkan mengaji. Untuk aktivitas selain mengaji, orang tua terkadang mengajak anak untuk shalat berjamaah dan pengajian bulanan di masjid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator mengajak anak ke masjid berada pada kategori sering.

7) Puasa

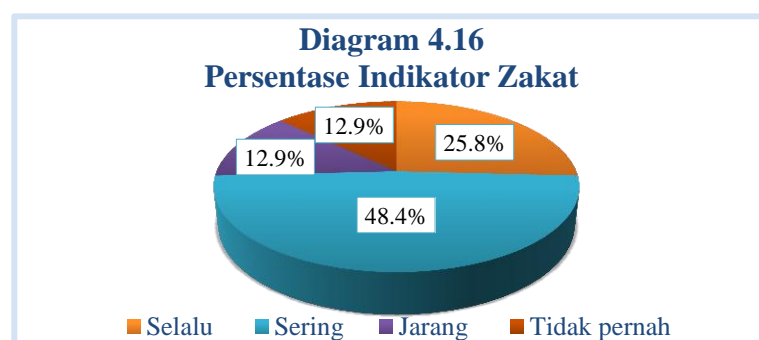
Berdasarkan instrumen dapat diketahui bahwa indikator puasa ditunjukkan oleh item 17 dan 18. Berikut diagram persentase indikator puasa :



Berdasarkan diagram diperoleh data orang tua 30.7% berada pada kategori selalu, 27.4% kategori sering, 21.0% jarang dan 21.0% tidak pernah. Puasa untuk anak yang masih kecil dan belum baligh hukumnya adalah tidak wajib. Namun orang tua berkewajiban mengajarkan anak untuk berpuasa sesuai dengan kemampuan anak. Ada beberapa yang sudah belajar untuk berpuasa walaupun tidak puasa penuh. Namun ada beberapa anak belum puasa, orang tua juga tidak memaksa. Orang tua sudah mengenalkan beberapa aktivitas di saat bulan ramadhan seperti sahur dan berbuka. Dengan demikian dapat disimpulkan indikator puasa berada pada kategori selalu.

8) Zakat

Berdasarkan instrumen dapat diketahui bahwa indikator zakat ditunjukkan oleh item 19 dan 20. Berikut diagram persentase indikator zakat :



Berdasarkan diagram diperoleh data orang tua 25.8% berada pada kategori selalu, 48.4% kategori sering, 12.9% jarang dan 12.9% tidak pernah. Sebagian besar anak sudah diajarkan zakat oleh orang tua dengan cara sederhana yaitu mengajak anak untuk membayar zakat di masjid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator zakat berada pada kategori sering.

d. Penggolongan Variabel Tingkah Laku Beribadah

Variabel tingkah laku beribadah diperoleh melalui instrumen atau angket tingkah laku beribadah. Instrumen atau angket terdiri dari 20 pernyataan yang di dalamnya berisi item favorable dan item unfavorable. Skor tertinggi item yaitu 4 dan skor terendah adalah 1. Oleh sebab itu, nilai atau skor tertinggi sebesar 80, sedangkan nilai terendah adalah 20.

Tabel 4.30
Hasil Analisis Deskriptif Tingkah
Laku Beribadah
Statistics

Tingkah Laku Beribadah

N	Valid	31
	Missing	0
Mean		58.35
Std. Error of Mean		1.207
Median		58.00
Mode		51 ^a
Std. Deviation		6.721
Variance		45.170
Range		28
Minimum		43
Maximum		71
Sum		1809

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi tingkah laku beribadah adalah 71, sedangkan nilai terendah sebesar 43. Untuk nilai rata-rata tingkah laku beribadah anak sebesar 28, median sebesar 58, modus sebesar 51, dan standar deviasi sebesar 6.721.

Penentuan banyaknya kelas (k) untuk variabel pola asuh menggunakan rumus sturgess $k = 1 + 3.3 \log n$ (Hasan, 2008:43). Sedangkan untuk menentukan interval kelas menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{\text{Jangkauan (Range)}}{\text{Banyaknya kelas (k)}}$$

Dari rumus di atas diperoleh banyaknya kelas sebesar 5,921 dibulatkan menjadi 6. Sedangkan nilai Range (jangkauan) sebesar $71-43=28$. Sehingga diperoleh nilai interval kelas sebesar 4.67 dibulatkan menjadi 5. Berikut ini tabel distribusi variabel tingkah laku beribadah :

Tabel 4.31
Distribusi Frekuensi Variabel Tingkah Laku Beribadah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 43-47	2	6.5	6.5	6.5
48-52	4	12.9	12.9	19.4
53-57	8	25.8	25.8	45.2
58-62	9	29.0	29.0	74.2
63-67	5	16.1	16.1	90.3
68-72	3	9.7	9.7	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Pengkategorian tingkah laku diperoleh dengan mencari mean ideal dan standar deviasi, sebagai berikut :

$$\text{Mean ideal (Mi)} = \frac{\text{skormaksimal} + \text{skorminimal}}{2}$$

$$= \frac{71+43}{2} = 57$$

$$\text{Standar deviasi ideal} = \frac{\text{skormaksimal} - \text{skorminimal}}{6}$$

$$= \frac{71-43}{6} = 4.67$$

$$\text{Rendah} = X > \text{Mi} - 1 \text{ Sdi}$$

$$= X > 57 - 4.67$$

$$= 52.33$$

$$= 52(\text{dibulatkan})$$

$$\text{Sedang} = \text{Mi} - 1 \text{ Sdi} \leq X \leq \text{Mi} + 1 \text{ Sdi}$$

$$= 52.33 \leq X \leq 57 + 4.67$$

$$= 52.33 \leq X \leq 61.67$$

$$= 52 \leq X \leq 62$$

$$\text{Tinggi} = X > \text{Mi} + 1 \text{ Sdi}$$

$$= X > 57 + 4.67$$

$$= X > 61.67$$

$$= X > 62 (\text{dibulatkan})$$

Berikut ini tabel distribusi frekuensi pengelompokan tingkah laku beribadah anak terbagi menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi:

Tabel 4.32

Kategori Tingkah Laku Beribadah

Interval kelas	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
>62	Tinggi	8	25.8%
52-62	Sedang	17	54.8%
<52	Rendah	6	19.4%
Jumlah		31	100%

Berdasarkan tabel di atas, dalam kategori tinggi, sebanyak 8 responden dengan taraf persentase sebesar 25.8% kategori sedang sebanyak 17 responden dengan taraf persentase sebesar 54.8% dan kategori rendah sebanyak 6 responden dengan persentase 19.4%.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan spss dengan melihat tabel Anova sebagai berikut :

Tabel 4.33 Hasil Uji Hipotesis ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Significance
1 Regression	32.528	1	32.528	.713	.405 ^a
Residual	1322.568	29	45.606		
Total	1355.097	30			

a. Predictors: (constant) Pola Asuh...

b. Dependent Variable: Tingkah Laku Beribadah

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa Fhitung adalah 0.713, dengan taraf signifikansi sebesar $0.405 > 0.05$. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkah laku beribadah anak.

3. Analisis Regresi Linier

Tabel 4.34 Hasil Uji Regresi Linier
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.155 ^a	.024	-.010	6.753	1.608

a. Predictors: (constant) Pola Asuh...

b. Dependent Variable: Tingkah Laku Beribadah

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien determinasi R square sebesar 0.024. Dengan demikian, pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent* adalah sebesar 2.4%. Artinya bahwa pola asuh otoriter mempunyai sumbangan yang rendah dalam mempengaruhi tingkah laku beribadah anak. Sedangkan sisa pengaruh lain sebesar $100\% - 2.4\% = 97.6\%$.

Tabel 4.35 Hasil Uji Koefisien Regresi Linier
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.836	13.648		5.117	.000
	Pola Asuh	-.215	.255	-.155	-.845	.405

a. Dependent Variable: Tingkah Laku Beribadah

Dengan memperhatikan tabel koefisien di atas, dapat ditemukan persamaan garis regresi linier, dimana $a = 69.836$ dan $b = -0.215$. Dengan

demikian persamaan garis liniernya adalah : $Y = 69.836 + -0.215x$

Berdasarkan analisis menggunakan aplikasi SPSS 17, pada tabel Anova nilai signifikansi sebesar 0.405. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang mengandung artian bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Kemudian pada tabel Model Summary nilai R square sebesar 0.024. Sehingga pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkah laku beribadah anak sebesar 2.4%, dengan persamaan garis linier adalah $Y = 69835 + -0.215x$

F. Hasil Pembahasan

1. Pola Asuh Otoriter dalam Keluarga *Single Parent* di Desa Condongcatur

Berdasarkan tabel 4.28, dapat dilihat bahwa pola asuh otoriter orang tua di Desa Condongcatur memiliki kategori 3.2 % tinggi, 77.4% sedang, dan 19.4% dalam kategori rendah. Dalam hal ini orang tua *single parent* di Desa Condongcatur tidak terlalu mengawasi dan membimbing dalam meningkatkan tingkah laku beribadah anak. Orang tua *single parent* yang tidak bekerja cenderung memiliki pola asuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua *single parent* yang bekerja. Hal itu dikarenakan orang tua *single parent* senantiasa dapat mengawasi anak setiap waktu, berbeda dengan orang tua *single parent* yang bekerja. Selain hal itu hasil menunjukkan bahwa semakin umur bertambah, pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua *single parent* di Desa Condongcatur akan semakin tinggi. Pola asuh otoriter orang

tua *single parent* berada pada kategori sedang mayoritas adalah orangtua yang berumur 30-50 tahun. Selain hal itu pola asuh otoriter yang berkategori sedang hal itu diperkuat dengan hasil diagram 4.1 yang menunjukkan bahwa orang tua menerapkan berbagai hukuman dengan persentase 53.76%. Ada 2 bentuk hukuman yang diberikan orang tua kepada anak yaitu hukuman verbal dan fisik. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar orang tua memilih untuk menghukum anak secara verbal seperti memarahi anak, sedangkan beberapa orang tua menerapkan hukuman fisik hanya sebatas mencubit atau mengunci anak di kamar kosong. Menurut Aulina (2013) bentuk hukuman fisik dapat memunculkan dendam pada diri anak, sehingga ekspresi yang ditampilkan oleh anak cenderung melawan atau membangkang. Selain hal itu indikator yang menunjukkan hasil pola asuh otoriter berada pada kategori sedang ialah orang tua masih memberikan kesempatan berpendapat kepada anak terkait memilih sekolah atau tempat rekreasi. Sayangnya orang tua terbiasa mengajak anak ke tempat hiburan seperti mall, hal itu kurang bermanfaat terhadap anak. Seharusnya orang tua memilih tempat hiburan yang mendidik, contohnya museum atau taman safari. Selain memberikan kesempatan berpendapat, orang tua di Desa Condongcatur bersikap tegas terhadap anak dengan persentase 95.17%. Orang tua tegas dalam hal pendidikan termasuk mewajibkan anak untuk berangkat mengaji atau TPA.

Pola asuh orang tua yang berkategori rendah yaitu sebesar 19.4% mayoritas adalah pekerja. Orang tua *single parent* di Desa Condongcatur memiliki kontrol yang rendah terhadap anak. Sebagian besar orang tua *single*

parent adalah pekerja, dapat dilihat dalam tabel 4.6 dengan nilai persentase sebesar 67.74%. Intensitas pertemuan orang tua dan anak menjadi berkurang sehingga menyebabkan komunikasi dan interaksi diantara keduanya hanya sedikit. Menurut Hyoscyamina (2011) orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu membangun komunikasi dua arah kepada anak serta hubungan yang dilandasi kasih sayang. Berdasarkan hasil wawancara, keseharian anak banyak dihabiskan bersama kakek dan neneknya, selain itu ada beberapa anak dititipkan di tempat penitipan anak (*daycare*) sampai sore. Sebagian besar nenek kakek serta pengasuh *daycare* memiliki frekuensi pengasuhan 6 hari dalam satu pekan. Menurut Latifah, Krisnatuti dan Puspitawati (2016:27) kemandirian anak akan cenderung menurun ketika mendapat pengasuhan dari nenek atau kakek. Nenek atau kakek cenderung bersikap memanjakan dan cenderung tidak ketat. Perkembangan kognitif anak cenderung rendah ketika mendapatkan pengasuhan dari kakek dan neneknya yang memiliki pendidikan rendah. Ketika kedekatan orang tua dan anak terjaga dengan baik, maka akan baik pula perkembangan anak. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Saba (2002) bahwa kedekatan memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Ketika komunikasi dan pengawasan dari orang tua berkurang menyebabkan anak bertingkah laku semaunya sendiri karena tidak ada batasan, aturan dan pengarahan dari orang tua. Selain pengawasan dan kontrol yang rendah, kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak sebagian besar hanya berupa materi saja. Orang tua hanya berpikir untuk mencukupi kebutuhan anak berupa materi, padahal anak lebih membutuhkan

perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Pendidik utama bagi anak adalah orang tua, semestinya orang tua menyempatkan diri untuk berinteraksi, berkomunikasi serta memberikan arahan kepada anak walaupun hanya sebentar namun berkelanjutan (*intens*). Kesimpulan pada penelitian ini adalah pola asuh otoriter berada pada kategori sedang. Pola asuh otoriter harus diterapkan orang tua kepada anak dalam porsi yang benar. Sesekali orang tua harus melakukan pemaksaan dan penekanan kepada anak untuk melakukan perbuatan yang baik.

2. Tingkah Laku Beribadah Anak

Berdasarkan tabel 4.31 tingkah laku beribadah anak memiliki kategori tinggi 25.81%, sedang 54.84% dan rendah 19.35%. Dalam hal ini tingkah laku beribadah anak berada pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mengenal dan melaksanakan beberapa ritual ibadah. Ruang lingkup tingkah laku beribadah pada penelitian ini adalah, berdoa, membantu orang sekitar, thaharah, membaca Al-qur'an, shalat, kegiatan di masjid, puasa dan zakat. Karena pendidik utama anak adalah orang tua, orang tua berkewajiban untuk memerintahkan, mencontohkan dan membiasakan anak untuk beribadah. Sesuai dengan teori metode pengajaran terhadap anak terdapat 4 metode pengajaran terhadap anak sebagai berikut : a) Pengajaran berbasis penekanan, b) pengajaran berbasis kasih sayang tanpa ketegasan, c) pengajaran tanpa kasih sayang dan tanpa ketegasan, d) pengajaran berbasis kasih sayang dan ketegasan (Reisyahri, 2009:112-113). Pengajaran yang baik untuk anak adalah berbasis kasih sayang dan penekanan, hal ini dapat

membentuk anak menjadi sosok yang sabar, hangat, dan bertanggungjawab karena ada ketegasan dari orang tua. Selain itu pengajaran hendaknya dilakukan oleh orang tua sendiri bukan hanya guru atau pengasuh anak, anak cenderung belajar dengan menirukan perbuatan orang yang ada di sekitarnya. Anak akan mudah menyerap informasi dan menirukan tingkah laku orang lain ketika dicontohkan dan dibiasakan, terlebih lagi ketika hal tersebut dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Pemberian sebuah reward atau pujian sangat dianjurkan untuk menambah semangat beribadah anak.

Dalam hal ini tingkah laku beribadah anak berada pada taraf sedang, anak sudah dapat dapat menirukan gerakan shalat, menghafal doa sehari-hari dan menghafal surat pendek. Menurut Tanfidiyah (2017) perkembangan moral dan agama pertama kali yang harus dicapai oleh anak usia dini adalah menirukan gerakan sembahyang baik gerakan shalat maupun gerakan dalam berdo'a. Ketika anak usia 2-3 tahun anak diperkenalkan dengan gerakan shalat maupun gerakan berdo'a, misalkan orang tua mulai mencontohkan gerakan berdo'a dengan mengangkat kedua tangan atau mencontohkan gerakan takbir yang benar. Anak juga diajarkan menghafal doa sehari –hari seperti do'a mau makan, do'a mau tidur dan menghafal surat pendek. Dengan mengajarkan doa dan menghafal surat pendek anak mulai merasakan keberadaan Tuhan. Berdasarkan penelitian Utina et.al (2012) anak umur 0-5 tahun yang kekurangan stimulus dari orang tua maupun keluarga, maka anak akan memperlihatkan gejala penyimpangan perkembangan. Saat anak usia 5-7 tahun perkembangan moral dan agama anak semakin meningkat diiringi

dengan bimbingan dan arahan orang tua. Maka dari itu orang tua berkewajiban memberikan stimulus serta membiasakan anak untuk berdo'a terlebih dahulu ketika melakukan sesuatu. Selain mengajarkan do'a dan surat pendek orang tua juga setidaknya menyempatkan mengajarkan anak untuk membaca iqra'. Beberapa anak sudah mampu membaca iqra namun ada beberapa anak yang masih asal-asalan dalam membaca iqra', fakta di lapangan menunjukkan bahwa hanya beberapa orang tua yang mengajarkan anak untuk membaca iqra saat berada di rumah. Sebagian besar lainnya tidak mengajarkan membaca iqra ketika berada di rumah. Tidak hanya itu orang tua *single parent* di Desa Condongcatur jarang mengajak dan membiasakan anak untuk shalat berjamaah dan mengaji di masjid. Sebagian besar orang tua memilih untuk shalat dirumah karena takut anak rewel atau berlarian di area masjid. Menurut Syamsudin (2012) seharusnya orang tua menggunakan metode teladan dan pembiasaan, hal ini perlu dilakukan agar anak juga mau meniru atau mencontoh perilaku baik yang telah orang tua lakukan. Ketika orang tua memberikan teladan berangkat ke masjid setiap hari anak juga akan mencontoh dan meniru untuk berangkat ke masjid. Untuk kegiatan TPA, orang tua belum menekankan anak untuk berangkat TPA di masjid karena beranggapan bahwa anak sudah diajarkan materi agama dan iqra di sekolah jadi tidak perlu datang lagi ke masjid untuk mengaji. Selain hal itu orang tua juga tidak ada waktu mengantar anak untuk pergi ke masjid karena sibuk bekerja. Mengajarkan tingkah laku beribadah kepada anak selain dengan pengajaran langsung di rumah bisa dengan mengajak anak pergi karyawisata

seperti museum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2014) bahwa ada peningkatan perilaku islami melalui metode pembelajaran karyawisata. Tidak lupa pemberian reward berupa pujian atau hadiah sangat diperlukan untuk menambah semangat anak dalam beribadah.

3. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Tingkah Laku Beribadah Anak

Berdasarkan analisis menggunakan aplikasi SPSS 17, pada tabel 4.32 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.405 yang mengandung artian bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Kemudian pada tabel Model Summary nilai R square sebesar 0.024. Sehingga pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkah laku beribadah anak sebesar 2.4%, dengan persamaan garis linier adalah $Y = 69835 + -0.215x$. Terdapat faktor lain yang lebih besar dalam mempengaruhi tingkah laku beribadah anak. Adapun persentase pengaruh lain sebesar $100\% - 2.4\% = 97.6\%$. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkah laku beribadah anak seperti faktor sosial mencakup lingkungan keluarga, faktor emosional yang mencakup perasaan anak dan stress orang tua, dan faktor kebutuhan yang tidak terpenuhi.